# BAB V

# SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil Analisis Kurikulum Asrama Di Balai Sentra Bahagia Kota Medan, dapat diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum asrama di Balai Sentra Bahagia Kota Medan telah berlangsung secara terstruktur melalui rangkaian kegiatan yang terjadwal dan dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kehidupan berasrama. Kurikulum asrama tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan aktivitas harian peserta didik, tetapi menjadi proses pendidikan nonformal yang mengintegrasikan pembiasaan, pendampingan, serta pengalaman hidup sehari-hari sebagai sarana pembentukan karakter. Pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti pembinaan spiritual, belajar mandiri, pengembangan minat dan bakat, kegiatan kebersihan, serta refleksi harian menunjukkan bahwa kurikulum asrama telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai karakter berkembang melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penyampaian materi.
2. Peran wali asrama dalam pelaksanaan kurikulum asrama menempati posisi yang sangat penting sebagai pengelola sekaligus pendidik nonformal yang memastikan seluruh proses pembinaan berjalan secara konsisten. Wali asrama tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, serta figur pengganti orang tua selama peserta didik tinggal di lingkungan asrama. Pendekatan

kekeluargaan yang dibangun melalui komunikasi, keteladanan, perhatian personal, dan pembiasaan menjadikan wali asrama sebagai aktor utama yang menghubungkan tujuan kurikulum dengan praktik pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran wali asuh dalam pelaksanaan kurikulum asrama berfokus pada pendampingan perkembangan akademik dan pembentukan karakter peserta didik melalui hubungan yang lebih personal. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan belajar mandiri, pemberian motivasi, komunikasi yang intensif, keteladanan, serta pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Peran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum asrama tidak hanya ditentukan oleh keteraturan program, tetapi juga oleh kualitas interaksi edukatif yang mampu membantu peserta didik berkembang secara akademik, emosional, dan sosial dalam kehidupan berasrama.
4. Dinamika pembinaan karakter peserta didik melalui kurikulum asrama berlangsung sebagai proses yang bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan latar belakang, pengalaman, serta kemampuan adaptasi masing-masing peserta didik. Pembentukan karakter berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam seluruh aktivitas kehidupan asrama sehingga menghasilkan perubahan pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, kerja sama, dan spiritualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum asrama merupakan model pendidikan nonformal yang mampu membangun karakter melalui pengalaman hidup bersama, pendampingan yang berkesinambungan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara intensif

dalam lingkungan berasrama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kurikulum asrama sebagai bentuk pendidikan nonformal yang menempatkan kehidupan berasrama sebagai ruang pendidikan yang utuh dalam membentuk karakter peserta didik.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil Analisis Kurikulum Asrama Di Balai Sentra Bahagia Kota Medan, terdapat beberapa implikasi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

   Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kurikulum asrama merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan nonformal yang berlangsung melalui pengalaman hidup sehari-hari, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung melalui pembelajaran yang bersifat instruksional, melainkan melalui integrasi antara aktivitas harian, keteladanan pendidik, dan proses pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus. Kondisi tersebut memperkuat konsep kurikulum asrama sebagai kurikulum berbasis kehidupan yang mengintegrasikan pengalaman belajar dengan proses pembentukan karakter. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan relevansi teori pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action yang berkembang secara bertahap melalui kehidupan berasrama. Temuan ini sekaligus memberikan perspektif bahwa peran wali asrama dan wali asuh sebagai pendidik nonformal merupakan

komponen yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan implementasi kurikulum asrama dalam membangun karakter peserta didik.

2. Implikasi Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa efektivitas pelaksanaan kurikulum asrama dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan kegiatan, kualitas pendampingan, serta koordinasi antarpendidik dalam kehidupan berasrama. Pelaksanaan kegiatan yang terstruktur perlu dipertahankan dengan tetap memberikan ruang bagi penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan pengalaman hidup yang berbeda. Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya penguatan sistem pembinaan melalui komunikasi yang intensif, keteladanan, pendampingan personal, serta evaluasi berkelanjutan agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih optimal. Dengan demikian, kurikulum asrama dapat menjadi model pembinaan yang tidak hanya mengembangkan aspek kedisiplinan, tetapi juga membangun kemandirian, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan.

3. Implikasi Kebijakan Pendidikan

   Pada aspek kebijakan pendidikan, hasil penelitian memberikan masukan bahwa pengembangan Program Sekolah Rakyat perlu terus memperkuat kurikulum asrama sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Kurikulum asrama perlu diposisikan tidak hanya sebagai kegiatan pendukung pendidikan formal, tetapi sebagai komponen utama dalam penguatan pendidikan karakter berbasis pendidikan nonformal. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan

pertimbangan dalam penyusunan kebijakan mengenai standar pelaksanaan kurikulum asrama, penguatan kompetensi wali asrama dan wali asuh, penyusunan sistem evaluasi pembinaan karakter, serta pengembangan model pendidikan berbasis asrama bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat ekonomi rentan. Penguatan kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas penyelenggaraan Sekolah Rakyat secara berkelanjutan.

4. Implikasi Pengembangan Selanjutnya

   Secara akademik, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian mengenai pendidikan nonformal berbasis asrama yang masih relatif terbatas. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai efektivitas kurikulum asrama terhadap perkembangan karakter peserta didik, evaluasi implementasi kurikulum asrama, pengembangan model pembinaan karakter berbasis pendidikan nonformal, maupun studi komparatif pelaksanaan kurikulum asrama pada berbagai Sekolah Rakyat atau lembaga pendidikan berbasis asrama lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kajian pendidikan nonformal yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui kehidupan berasrama.

## 5.3 Saran

Berdasarkan hasil Analisis Kurikulum Asrama Di Balai Sentra Bahagia Kota Medan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Program

   Pengelola Sekolah Rakyat di Balai Sentra Bahagia Kota Medan, pelaksanaan kurikulum asrama perlu terus dikembangkan melalui evaluasi yang dilakukan

secara berkala terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembinaan. Penguatan koordinasi antara pengelola, wali asrama, wali asuh, dan guru perlu ditingkatkan agar pelaksanaan kurikulum berjalan lebih terpadu. Selain itu, penyusunan mekanisme evaluasi karakter yang lebih sistematis dapat menjadi dasar dalam melakukan perbaikan program sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik.

2. Bagi Wali Asrama

   Kualitas pembinaan perlu terus ditingkatkan melalui penguatan keteladanan, komunikasi yang terbuka, serta pendampingan yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Mengingat peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam, pendekatan pembinaan yang bersifat persuasif, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan individu perlu terus dipertahankan agar proses internalisasi nilai berlangsung secara optimal.

3. Bagi Wali Asuh

   Pendampingan personal terhadap peserta didik perlu semakin diperkuat, terutama dalam membangun motivasi belajar, komunikasi interpersonal, serta pembinaan emosional selama kehidupan berasrama. Pendekatan yang mengedepankan perhatian, keteladanan, dan pemberian motivasi hendaknya terus dikembangkan agar peserta didik merasa memperoleh dukungan yang memadai dalam proses belajar maupun pembentukan karakter.

4. Bagi Peserta Didik Sekolah Rakyat

   Berbagai karakter positif yang telah berkembang selama mengikuti kehidupan berasrama hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, kerja sama, serta sikap saling

menghormati diharapkan tidak hanya diterapkan selama berada di lingkungan asrama, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pendidikan karakter memberikan dampak yang berkelanjutan.

5. Bagi Lembaga Pendidikan Sejenis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan kurikulum asrama yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui pembiasaan, pendampingan, dan pengalaman hidup bersama. Pengelolaan kegiatan yang terstruktur serta keterlibatan aktif pendidik nonformal dapat menjadi bagian penting dalam membangun sistem pendidikan berbasis asrama yang lebih efektif.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis pelaksanaan kurikulum asrama dalam satu lokasi penelitian dengan pendekatan studi kasus. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas kurikulum asrama terhadap perkembangan karakter peserta didik, melakukan evaluasi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif, mengembangkan model pembinaan karakter berbasis pendidikan nonformal, maupun melakukan studi komparatif pada berbagai Sekolah Rakyat atau lembaga pendidikan berbasis asrama sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai implementasi kurikulum asrama dalam berbagai konteks pendidikan